

AMBIVALENSI DALAM *MENCARI SARANG ANGIN*

Yulitin Sungkowi*

ABSTRACT

This paper aims at explaining the ambivalences in the novel *Mencari Sarang Angin* (MSA) written by Suparto Brata. The ambivalences found in MSA are seen not only in the space and time movement, but also in the dialects of European (Dutch) and Javanese culture. The space and time movement points back at a space and time that will be left. Although the European culture is placed in a higher position as compared to Javanese culture, it can't move up Javanese culture easily. In relation to the position between European and Javanese, or between the colonialist and the colony, the ambivalences have occurred not only between receiving European logic and keeping Javanese philosophy and between receiving democratic values and feudalism, but also between monogamy and polygamy marriage. The relation is not one that ignores each other, but it the one that creates third space, it is the hybrid of Javanese and European culture.

Key Words : ambivalence, mimicry, hybrid, Javanese and European culture

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan ambivalensi dalam novel *Mencari Sarang Angin* (MSA) karya Suparto Brata. Ambivalensi yang ada dalam MSA akan dilihat dalam konteks ruang dan waktu, maupun dialektika budaya Eropa dan Jawa. Kajian ini menunjukkan ambivalensi ini tidak lepas dari posisi hubungan antara budaya Eropa dan Jawa, antara penjajah dan yang dijajah. Ambivalensi muncul karena keinginan untuk menerima logika Eropa dan mempertahankan budaya Jawa, pergulatan untuk menerima nilai-nilai demokratis dan menyisihkan feodalisme, dan juga perbedaan pandangan tentang monogami dan poligami. Hubungan yang terjadi tidak saling mengabaikan, tetapi justru menciptakan ruang baru, yaitu hibridisasi antara budaya Eropa dan Jawa.

Kata Kunci : ambivalensi, mimikri, hibriditas, budaya Jawa dan Eropa

PENGANTAR

Mencari Sarang Angin (MSA) karya Suparto Brata terbit pertama kali sebagai cerita bersambung di *Jawa Pos* pada tanggal 23 Oktober—27 Desember 1991. Pada tahun 2005, cerita bersambung itu diterbitkan kembali dalam bentuk buku oleh Grasindo. MSA menggambarkan kehidupan seorang jurnalis dari kalangan

bangsawan Kraton Surakarta dengan latar empat zaman, yaitu zaman Belanda, zaman Jepang, zaman Revolusi, dan zaman kemerdekaan. Menurut Iskan (2005), pilihan profesi protagonis Darwan sebagai seorang jurnalis merupakan pilihan yang menarik karena profesi itu digunakan sebagai 'kendaraan' untuk memperjuangkan idenya membawa masyarakat Jawa pada taraf

* Peneliti Balai Bahasa Surabaya

kehidupan yang lebih baik. Hal itu menunjukkan peran strategis yang dimainkan oleh para jurnalis di era kolonialisme dan kemerdekaan. Dengan kekuatan pena dan bahasanya, seorang jurnalis dapat membentuk opini masyarakat ke arah yang dikehendakinya. MSA merupakan "sejarah Surabaya" versi Suparto Brata karena menceritakan Surabaya di era kolonial Belanda, Jepang, dan masa revolusi dengan ragam sosial budaya masyarakatnya pada waktu itu. Novel ini telah berhasil mengungkap budaya asli Surabaya yang mungkin sudah tidak diketahui oleh generasi muda, seperti *andhokan* burung merpati, minum tuak, dan pengantin Pegon. Di samping itu, MSA juga berbicara tentang sejarah pers nasional, gerakan bawah tanah menuju kemerdekaan, dan peperangan bersenjata melawan Belanda (Basuki, 2007).

Persoalan menarik lainnya adalah munculnya gagasan yang dibawa oleh protagonis Darwan ketika menetapkan diri memilih profesi sebagai jurnalis, yaitu ingin turut menyongsong rekonstruksi masyarakat Jawa modern. Persoalan ini menyiratkan adanya upaya mencari identitas baru masyarakat Jawa demi masa depan yang lebih baik. Pembentukan identitas itu, antara lain, dilakukan dengan cara mimikri terhadap budaya dominan kolonial Belanda. Akan tetapi, sebagai bangsawan Jawa, ia juga tidak dapat melepaskan begitu saja budaya Jawanya. Relasi penjajah dan terjajah tidak pernah lepas dari persoalan ambivalensi seperti itu. Berbeda dengan yang antikolonial yang secara tegas menarik garis pembatas antara penjajah dan terjajah yang pada pasca-kolonial menunjukkan interaksi yang penuh kontradiksi (Foulcher, 1999: 26, 2006). Persoalan ambivalensi ini menarik untuk dibicarakan karena tidak hanya tampak pada dialektika budaya Eropa dan Jawa, tetapi juga dalam pergerakan ruang dan waktu. Masalah pascakolonialitas ini dalam karya prosa Suparto Brata belum banyak dibicarakan. Oleh karena itu, sebagai usaha awal, penulis mencoba membongkar novel *Mencari Sarang Angin*.

Pemakaian tanda hubung (-) ini dikarenakan pasca-kolonial adalah sebuah sistem yang aktif, hidup, berkelanjutan, dan terjalin dalam interaksi

sosial melalui berbagai institusi dalam masyarakat untuk membedakannya dengan istilah pasca-kolonial (tanpa tanda hubung) yang lebih menunjukkan pada periodisasi sesudah kolonialisme berakhir (Aschroft, et.al., 2000:3). Pasca-kolonial seringkali dihubungkan dengan proses konstruksi budaya menuju budaya putih global karena kebudayaan kulit putih dilihat sebagai simbol kemajuan. Bahkan, proses seperti itu tetap berlangsung meskipun kolonialisme sudah berakhir (Sianipar, 2004:10). Hal itu terjadi karena kolonialisme Barat atas dunia Timur tidak hanya untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan ideologis untuk membuktikannya sebagai manusia superior dan "manusia terpilih" yang berhak menjadi "juru selamat" dunia (Nieuwenhuys via Faruk, 2001: 233). Dengan demikian, kolonialisme menyimpan isme tentang keunggulan bangsa Eropa yang tampak dari cara pandang mereka atas Timur sebagai masyarakat yang tak berperadaban (Sunaryo, 2004:123). Keunggulan bangsa Eropa itu diproduksi melalui teks-teks kolonial yang menggambarkan dominasi kulit putih sebagai pembawa peradaban dan membenarkan terjadinya kolonialisme sebagai misi suci untuk mengadabkan penduduk pribumi. Kolonialis juga membangun konstruksi *whiteness is rightness* 'putih adalah benar' untuk *melanggengkan* citra keunggulan mereka. Bangsa yang pernah terjajah tidak dapat menghilangkan begitu saja ideologi ras kulit putih lebih tinggi daripada ras pribumi yang sawo matang tersebut.

Masalah utama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah tersebut adalah problem emansipasi, yaitu peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa penjajah yang ditempuh dengan cara mimikri atau peniruan (Faruk, 2001:75-77). Menurut Bhabha (1993:89), pada dasarnya mimikri adalah sebuah pengejek-an karena kaum terjajah tidak akan pernah mereproduksi secara tepat nilai-nilai yang mereka ambil dari Barat, mimikri selalu menghasilkan salinan yang kabur (*blurred copy*). Konsep mimikri menjadi salah satu konsep wacana pasca-kolonial yang paling penting karena menggambarkan relasi penjajah dan

terjajah yang selalu ambivalen. Masyarakat terjajah dididik untuk menjadi *almost the same, but not quite* atau *almost the same, but not white* (Bhabha, 1993:89).

Ambivalensi dari sikap mimikri, yaitu seolah-olah ingin menyerupai Belanda, tetapi sesungguhnya memanfaatkannya sebagai bentuk penentangan. Di satu sisi, masyarakat terjajah berusaha membangun persamaan, tetapi di sisi lain juga menegaskan perbedaan. Dalam menghadapi gejala mimikri ini, pihak penjajah juga bersikap ambivalen, di satu sisi membuka peluang pihak terjajah untuk mengenyam pendidikan Eropa, di sisi lain berusaha menghambatnya dengan memberlakukan politik identitas karena takut akan mengguncang struktur kekuasaan kolonial (Faruk, 2001:75-77).

STRUKTUR RUANG DAN WAKTU

Serangkaian peristiwa dalam MSA terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Secara garis besar, ruang di dalam MSA terdiri atas tiga, yaitu ruang Belanda, Surakarta, dan Surabaya. Ruang Surakarta terbagi menjadi dua, yaitu ruang Prinseslaan dan Istana Prawirakusuman. Prinseslaan merupakan wilayah hunian orang-orang Belanda totok. Sejak ayahnya dibuang ke negeri Belanda karena melakukan kesalahan, Darwan dititipkan pada keluarga Jacobus Vollen-tijn Prinseslaan. Di ruang Prinseslaan ini (dilanjutkan di *internaat* Kwitang, Batavia), Darwan mendapat transfer pendidikan dan pengetahuan tentang budaya Eropa. Darwan menganggap pendidikan dan pergaulannya dengan orang-orang Belanda lebih berharga daripada derajat kebangsawannya. Oleh karena itu, ia bertekad hidup hanya dengan mengandalkan bekal pendidikan Belanda dan melepaskan "darah birunya" menjadi rakyat biasa (Brata, 2005:27).

Istana Prawirakusuman merupakan tempat kelahiran Darwan dan tempat tinggal Kanjeng Rama serta keluarga besarnya. Ruang istana Prawirakusuman merupakan pusat dunia bangsawan di dalam novel ini, yaitu ruang yang penuh kemewahan, adat istiadat Jawa, nilai-nilai tradisional, dan cerita asmara para pangeran. Di ruang ini, Darwan mendapat

transfer of knowledge falsafah Jawa dari Kanjeng Rama. Setelah mendapat pendidikan Belanda, Darwan melihat banyak kebiasaan di Prawirakusuman yang dianggap tidak mencerminkan kemajuan seperti budaya Eropa sehingga Darwan memutuskan mengembara ke daerah kekuasaan Belanda di Surabaya.

Ruang Surabaya terbagi atas empat ruang, yaitu ruang Jedong (kelas bawah), ruang Plemahan (kelas menengah), ruang Ketandan (kelas atas/priyayi), dan ruang pemerintahan Belanda di pusat kota. Pencarian identitas Darwan sebagai manusia baru di ruang Surabaya dimulai dengan tinggal di Jedong yang merupakan rumah Wage (anak Suro Kewek, *abdi dalem*-nya di Surakarta). Jedong digambarkan berada di luar kota Surabaya dan merupakan daerah kumuh. Darwan hanya bertahan sehari karena tidak dapat mengikuti cara hidup Wage yang *wong cilik* dan "berperadaban rendah". Ruang Plemahan merupakan tempat kost Darwan setelah pindah dari Jedong. Plemahan tergolong perkampungan rakyat biasa, tetapi lebih baik dari Jedong dan berada di dalam kota Surabaya. Darwan tinggal di keluarga Jayajais, seorang pegawai rendahan yang anaknya, Rokhim, merupakan tukang set huruf di *Dagblad Ekspres*. Di Plemahan, Darwan juga tidak bertahan lama karena merasa tidak pantas sebagai seorang bangsawan tinggal di lingkungan yang "kurang beradab".

Dari Plemahan, Darwan pindah ke ruang Ketandan. Ia menyewa paviliun keluarga Bakri sebelum akhirnya menempati rumah bangsawan Surakarta Ndara Darisman yang hijrah ke negeri Belanda. Ketandan merupakan daerah perumahan yang dihuni oleh kaum terpelajar dan priyayi di Surabaya, letaknya tidak jauh dari pusat pemerintahan Belanda di kota Surabaya. Darwan dapat menyewa rumah di lingkungan priyayi setelah bertemu dengan jurnalis Belanda, Steffie van Daal, yang memberinya pekerjaan di koran berbahasa Belanda *Het-Soerabaiasch Handelsblad*. Pergerakan ruang itu memperlihatkan bahwa kepergian Darwan ke Surabaya sebenarnya hanyalah inisiasi untuk "menyempurnakan" kebangsawannya dengan sokongan Belanda. Pergerakan ruang

dari Jedong—Plemahan—Ketandan menunjukkan gerakan kembali ke tengah, yaitu Surakarta, ruang yang pada awalnya justru ingin ditinggalkan.

Ruang-ruang di dalam novel ini menunjukkan posisi yang penting karena memiliki fungsi dan makna sendiri-sendiri. Ruang menjadi bagian identitas pemiliknya. Itulah sebabnya, meskipun Darwan pernah tinggal di rumah Rokhayah di Plemahan, proses “pengadaban” ke budaya priyayi baru berlangsung di ruang Ketandan yang merupakan ruang para priyayi. Di ruang ini, Darwan mentransfer pengetahuan

Jawa Surakarta dan pendidikan Belandanya kepada Rokhayah, gadis Surabaya yang menurut pandangannya “belum beradab”. Di ruang Ketandan, Darwan banyak berdiskusi dan memperoleh pengetahuan dari Steffie van Daal. Ruang sebagai bagian dari identitas pemiliknya juga terlihat dari perpindahan keluarga Ndara Darisman ke ruang negeri Belanda agar dapat menjadi Belanda secara total. Posisi ruang Belanda, Surakarta, dan Surabaya serta pergerakan ruang di dalam novel ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Dilihat dari pergerakan ruang tersebut, teks MSA juga menunjukkan ambivalensi. Pada saat protagonis Darwan ingin meninggalkan ruang Surakarta, ke daerah kekuasaan *gopern* Belanda guna mengejar kemajuan bagi bangsa Jawa, narasi justru bergerak mengarah kembali ke Surakarta. Darwan selalu membandingkan-bandingkan apa yang dilihat dan dialaminya di Surabaya dengan standar peradaban Surakarta. Oleh karena itu, ia sesungguhnya tidak pernah benar-benar meninggalkan ruang Surakarta karena ruang itu selalu hadir dalam pikiran dan perasaannya selama di Surabaya. Gambaran itu secara tegas dinyatakan dengan narasi berikut ini.

“Darwan sekarang lepas seperti layang-layang ditiup angin. Tapi, talinya belum putus dari

pemilikinya. Biarpun jauh tinggi diselimuti mega, namun Kanjeng Rama masih memegang ujung talinya di bawah sana. Sejatinya, Darwan ingin terbang ditiup angin lebih tinggi lagi, lebih bebas lagi. Darwan ingin kehidupan yang lain dari semua layang-layang milik Kanjeng Rama, lain dengan kehidupan saudara-saudaranya yang sekarang masih ditunjang oleh Kanjeng Rama, tetap mengandalkan warisan kekayaan dan keturunan kebangsawanan Surakarta Hadiningrat.” (Brata, 2005:47-48).

Dagblad Ekspres merupakan simbol modernitas yang berperan sebagai jembatan atau mediasi antara masa lalu dengan masa depan, antara budaya Jawa dan budaya Barat, serta antara tradisionalitas dengan modernitas. Satu kaki Darwan sudah berada di wilayah budaya Barat yang “modern”, tetapi kaki yang

satunya masih terpatri di ranah budaya Jawa yang "tradisional". Ia merasa harus terus menulis di *Dagblad Ekspres* bukan hanya karena dorongan cita-citanya sebagai jurnalis ingin mendidik orang Jawa supaya cerdas seperti orang Eropa, tetapi juga karena koran itu merupakan tali penghubung dirinya dengan Kanjeng Rama dan Kraton Surakarta. Dengan tetap menulis di *Dagblad Ekspres*, Kanjeng Rama tahu bahwa Darwan masih hidup. Tulisan di *Dagblad Ekspres* adalah wujud pengganti dirinya di istana Prawirakusuman. Oleh karena itu, Darwan sesungguhnya tidak pernah benar-benar meninggalkan Kanjeng Rama dan budaya Jawanya secara rohaniah, hanya jasmanilah yang pergi mengembara.

Pergerakan waktu dalam novel ini juga ambivalen. Peristiwa bergerak menuju masa depan dengan meninggalkan masa lalu, tetapi ternyata di masa kini pun masa lalu selalu membayangi. Secara jelas, pada awalnya protagonis novel ini ingin bergerak meninggalkan masa lalu dan membuang semua yang ada di masa itu untuk menggapai masa depan.

"Darwan memandang Surakarta adalah kehidupan kemarin, sementara Surabaya hari esok. Yang kemarin tidak dapat diulang, yang hari esok dapat dirancang." (Brata, 2005:39)

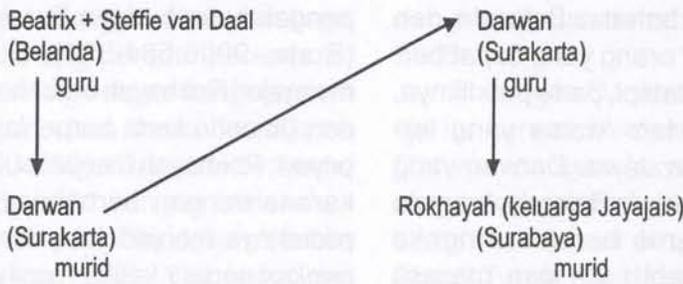
Akan tetapi, novel ini selanjutnya menunjukkan bahwa masa lalu tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena masa depan yang dicita-citakan belum pasti, sebagaimana tergambar pada ketidakpastian nasib keluarga Ndara Darisman yang pindah ke negeri Belanda yang menjadi impiannya, tetapi negeri Belanda ternyata terlibat perang dengan Jerman. Meskipun demikian, narator novel ini tidak memandang negatif perpindahan Ndara Darisman. Sikap narator itu tidak menyimpang dari struktur naratif MSA secara keseluruhan yang tidak menempatkan Belanda sebagai musuh, tetapi sebagai sumber wacana yang memajukan bangsa Jawa.

Darwan memilih kembali ke Surakarta karena pada akhirnya ia tahu bahwa untuk menjadi "modern" dan maju tidak berarti harus berubah menjadi Belanda secara total. Sebagai novel yang berpretensi sejarah, masa lalu didudukkan dalam posisi penting sebagai cermin untuk belajar agar yang buruk tidak terulang di masa depan.

Relasi budaya Jawa dan Belanda

Pola pikir dan pandangan Darwan mencerminkan peniruan yang ambivalen terhadap Belanda. Hal itu tampak pada cara pandang Darwan terhadap masyarakat dan budaya Surabaya. Budaya Jawa Surakarta diposisikan inferior di hadapan budaya Belanda terlihat dari pemosisian Darwan sebagai murid di hadapan Beatrix Vollentijn dan Steffie van Daal yang dianggapnya sebagai guru. Akan tetapi, di hadapan budaya Surabaya, budaya Surakarta lebih tinggi terlihat dari pemosisian Darwan sebagai guru bagi Rokhayah. Darwan mengambil posisi Beatrix Vollentijn dan Steffie van Daal dalam relasinya dengan Rokhayah. Jika di hadapan Steffie van Daal dan Beatrix Vollentijn, Darwan dalam posisi "dididik", "dibimbing", "dilindungi", "ditolong", dan "diberi kemakmuran", dalam relasinya dengan Rokhayah dan keluarganya, Darwan dalam posisi "mendidik", "membimbing", "melindungi", "menolong", dan "memberi kemakmuran". Darwan berada pada posisi yang ambigu atau mendua, yaitu sebagai murid dan guru, objek dan subjek.

Dengan demikian, meskipun Darwan memandang Belanda sebagai simbol kemajuan yang ingin ditiru, ia tidak menirunya begitu saja. Darwan menganggap bahwa budaya Jawa adalah budaya "adiluhung" yang sesungguhnya tidak kalah dengan budaya dominan Belanda sehingga terlalu sayang untuk ditinggalkan. Peniruan Darwan bukanlah peniruan yang membabi buta dan pasif, tetapi kritis.



Falsafah Jawa dan Logika Eropa

Benturan pertama ketika Darwan berusaha membangun masyarakat Jawa “modern” dengan cara meniru “kemodernan” Eropa (baca Belanda) adalah falsafahnya sebagai orang Jawa, *wani ngalah luhur wekasane*, langsung dihadapkan pada logika Eropa yang ditunjukkan oleh Beatriz Vollentinj. Ketika tulisannya yang berjudul “Prahara ing Surakarta” di *Dagblad Ekspres* membuat Kanjeng Rama menuduhnya selingkuh dengan R.A. Kundarti, Darwan memilih pergi dari rumah sebagai bukti bahwa dirinya tidak bersalah. Tindakan Darwan yang mengambil sikap *wani ngalah luwur wekasane* dalam kasus itu ditentang oleh Beatrix. Beatrix menganggap bahwa falsafah itu membuat orang Jawa tidak dapat maju karena selalu mengalah. Jika memang tidak bersalah, Darwan tidak perlu pergi, tetapi justru harus melawan (Brata, 2005:84-86).

“Seseorang tidak harus selalu *wani ngalah luhur wekasane* (berani mengalah bahagia pada akhirnya) seperti yang menjadi panutan orang Jawa, panutan ajaran hidup yang banyak didendangkan para abdi, para petani, juga para bangsawan, dan dianjurkan oleh para guru kepada murid-muridnya. Berbantah, melawan, bertindak kasar, itu suatu kekuatan jasmani yang perlu dimiliki seseorang dalam mempertahankan atau memperebutkan kedudukannya.” (Brata, 2005:82)

Bekal pendidikan Belandanya menuntun Darwan untuk mengikuti saran Beatrix Vollentijn melawan Kanjeng Rama karena ia memang tidak berselingkuh dengan RA. Kundarti. Akan tetapi, perasaannya sebagai priyayi membawanya pada keputusan untuk memilih pergi. Sebagai orang yang pernah

mendapat pendidikan Eropa, Darwan sebenarnya mengakui kebenaran kata-kata Beatrix, tetapi sebagai seorang bangsawan Jawa ia mendapat didikan tentang nilai-nilai priyayi yang menekankan pada kehalusan budi dan ketenangan batin. Bagi orang Jawa, apalagi priyayi, rasa merupakan bagian yang sangat penting. Seorang priyayi Jawa harus tajam *rasanya*. Darwan tidak mau berkonflik secara terbuka dengan Kanjeng Rama karena konflik terbuka bukan cermin budaya priyayi yang halus. Priyayi lebih suka memendam atau meredam konflik di dalam hatinya dengan cara menghindar atau menyingkir (Mulder, 1983: 125). Pada titik ini, tampak bahwa Darwan tidak begitu saja tunduk pada saran Beatrix meskipun ia menganggapnya sebagai guru atau sumber pengetahuan dan simbol kemajuan yang ingin ditirunya. Dengan kata lain, logika atau rasionalisme Eropa harus berhadapan dengan nilai-nilai budaya Jawanya yang lebih menonjolkan *rasa*.

Demokrasi dan Feodalisme

Nilai-nilai demokrasi yang menghargai adanya kebebasan dan persamaan hak bagi semua manusia, antara lain tercermin dalam bahasa. Darwan menganggap bahasa Belanda lebih demokratis karena tidak membedakan manusia berdasarkan derajat atau kelas sosialnya. Bahasa Belanda digunakan untuk berbicara kepada siapa pun dengan cara yang sama, sedangkan bahasa Jawa dianggap feodal. Bahasa Belanda yang demokratis dan egaliter sesuai dengan semangat Darwan untuk memajukan bangsa Jawa, yaitu ingin membedakan taraf hidup dari cara berpikirnya, bukan dari derajat keturunan atau kekayaan warisannya (Brata, 2005:5). Oleh karena itu, Darwan

membiasakan diri berbahasa Belanda dan menganggap "modern" orang yang dapat berbahasa Belanda. Akan tetapi, pada praktiknya, ia sulit meninggalkan tata krama yang terkandung dalam bahasa Jawa. Darwan yang menginginkan demokrasi ala Belanda, ternyata merasa canggung harus berbicara ngoko dengan orang yang lebih tua dan merasa terhina ketika orang yang derajatnya lebih rendah berbicara ngoko kepadanya. Sikap ambivalen Darwan itu terlihat ketika berhadapan dengan Rokhim dan Rakhman, tukang set huruf di *Dagblad Ekspres*.

Pada saat berkenalan dengan Rokhim yang bekerja hanya dengan mengenakan celana pendek kotor dan baju kutang, seperti yang dipakai para kuli, bertanya ngoko padanya, Darwan terkejut dan tersinggung karena menurutnya *wong cilik* seperti Rokhim harus berbahasa krama inggil kepadanya (Brata, 2005:13). Pada saat berkenalan dengan Rakhman, Darwan merasa dihargai sebagai bangsawan karena Rakhman berbicara bahasa Jawa krama inggil padanya. Kedua kasus itu menunjukkan bahwa meskipun Darwan sudah bertekad melepaskan derajat kebangsawanannya, ia sulit menerima orang lain memperlakukannya sebagai rakyat biasa. Ia juga tidak mau ikut dalam *andhokan* burung dara dan minum tuak sebagaimana kebiasaan orang-orang biasa di kampung Plemahan karena merendahkan pendidikan ELS dan HBS-nya (Brata, 2005:65). Tekad Darwan untuk memandang semua manusia sama sesuai dengan nilai-nilai demokrasi juga tidak mudah diwujudkan karena masih ada kontradiksi antara menerima atau menolaknya sebagai seorang bangsawan.

Keputusannya untuk kost di rumah Rokhim sudah diikuti misi menularkan kebaikan, menuntun mereka ke dunia yang bersih, dan menariknya dari lumpur kebodohan serta kerawanan sosial (Brata, 2005:74). Darwan memandang orang-orang Surabaya sebagai orang-orang yang belum "beradab", masih kosong pengetahuannya sehingga ia ingin mengadabkan dan mengisi mereka dengan pengetahuan menurut ukuran keberadaban dan

pengetahuan budaya Surakarta dan Belanda (Brata, 2005:584-591). Oleh karena itu, ia mengajari Rokhayah berbahasa Jawa Surakarta dan Belanda serta berperilaku sebagai seperti priyayi. Rokhayah menjadi sulit membuat *parikan* karena dengan berbahasa Jawa Surakarta, pikirannya menjadi lain, tidak dapat membuat *parikan* seperti ketika masih berbicara bahasa Suroboyoan (Brata, 2005:436). Rokhayah kehilangan identitas Surabayanya. Setelah menikah, Darwan makin menunjukkan keinginannya untuk mengubah keluarga Jayajais menjadi orang Jawa Surakarta. Oleh karena itu, ketika Rokhayah sudah berbicara bahasa Jawa Surakarta kepada ayahnya, ayahnya digambarkan naik derajatnya. "Rokhayah sendiri mengubah diri, bicara kepada ayahnya dengan bahasa krama. Jaya-jais naik martabatnya di mata keluarganya. Seperti waktu ia memilih Dji Sam Soe sebagai rokoknya" (Brata, 2005:589).

Darwan yang menempatkan bahasa Jawa Surabaya lebih rendah daripada bahasa Jawa Surakarta sesungguhnya telah menentang gagasannya mengadopsi nilai-nilai demokrasi bagi kemajuan budaya Jawa. Hal itu juga bertentangan dengan semangatnya untuk meninggalkan budaya feodal karena ia justru memperluas budaya feodal itu hingga ke Surabaya dengan mengubah keluarga Surabaya yang terbuka dan demokratis menjadi feodal. Superioritas Darwan sebagai bangsawan Surakarta secara tidak langsung telah "membunuh" budaya *parikan* yang dimiliki Rokhayah. Darwan menggunakan cara pandang kolonial, yaitu menganggap terjajah sebagai orang-orang yang belum beradab sehingga harus dibimbing dan dikeluarkan dari kebodohan, sebagaimana keluarga Jayajais.

Perkawinan Poligami dan Monogami

Perkawinan dan percintaan dalam budaya Jawa, khususnya yang berada di lingkungan kraton, memiliki perbedaan dengan percintaan dan perkawinan cara Belanda yang dilandasi oleh agama Katolik. Di kalangan bangsawan Surakarta, seorang pangeran dapat mengambil

perempuan-perempuan yang disukainya sebagai selir. Bersenang-senang dengan perempuan telah membudaya di lingkungan bangsawan di dalam kraton, tanpa beban susila dan agama (Kuntowijoyo, 2004:60). Darwan bertekad meninggalkan budaya itu dengan melakukan perkawinan monogami yang dilandasai oleh rasa saling mencintai, bukan kriteria *bibit*, *bebet*, dan *bobot*.

Menurut Darwan, kebiasaan para bangsawan dalam budaya perseliran merupakan bentuk "kerendahan" dan "kekurangberadaban" para bangsawan Jawa di hadapan budaya Belanda. Gambaran yang buruk itu tampak pada narasi berikut, "Di rumah-rumah pangeran, di dalam tembok-tembok benteng yang kuat itu, di sana pun kisah-kisah cinta perselingkuhan bersembunyi demikian berlangsung merajalela". Oleh karena itu, menghapus budaya perseliran merupakan salah satu agenda Darwan dalam rangka "mengadabkan" bangsawan Jawa agar setara dengan orang Belanda. Menurutnya, budaya perseliran tidak mungkin dapat dihilangkan tanpa campur tangan pendidikan Belanda. Kakak-kakak Darwan yang tidak mendapat pendidikan Belanda, tetap "terjerumus" dalam budaya itu (Brata, 2005:77).

Meskipun Kanjeng Rama belum dapat menjalankan pernikahan monogami, setidaknya ia telah menikahi istri-istrinya secara resmi karena Kanjeng Rama juga sudah bersentuhan dengan budaya Eropa. Darwan ingin meninggalkan sepenuhnya budaya selir dan poligami dengan hanya menikahi satu perempuan atas dasar rasa saling mencintai, bukan karena keturunan. Akan tetapi, dalam upaya meniru budaya Eropa itu, Darwan seringkali menghadapi dilema yang menimbulkan sikap ambivalen. Darwan mencintai tiga perempuan, yaitu Beatrix Vollentijn, Yayi, dan Rokhayah. Beatrix Vollentijn merupakan gadis Belanda, putri Jacobus Vollentijn yang sudah dikenalnya sejak kecil. Hubungannya dengan Beatrix Vollentijn tidak terlalu bermasalah dan berkonflik karena terlalu sulit untuk merobohkan tembok perbedaan yang memisahkan keduanya. Bagi Darwan, pernikahan atau penyatuan laki-laki

dan perempuan harus yang sebangsa (Brata, 2005: 245).

Hubungan Darwan dengan Beatrix Vollentijn itu sangat mempengaruhi pola hubungan Darwan dengan Yayi dan Rokhayah. Yayi merupakan perempuan yang berdasarkan kelas sosial relatif sejajar dengan Darwan karena putri Bupati Tuban. Oleh karena itu, Yayi juga mendapat pendidikan Belanda. Yayi merupakan gambaran perempuan Jawa modern yang tidak hanya tergambar dari busananya, tetapi juga pendidikan, wawasan, dan pekerjaannya. Ketika perempuan lain pada masanya hanya tinggal di rumah, Yayi sudah bekerja di penerbitan sebagai jurnalis *Dagblad Ekspres* dan aktivis perkumpulan Jong Jawa serta terlibat dalam gerakan bawah tanah untuk kemerdekaan bangsa.

Dilihat dari latar belakang dan pikiran-pikiran Darwan sebelumnya, Yayi lebih memenuhi kriteria untuk dijadikan istri oleh Darwan karena ia mencerminkan gadis Jawa "modern" sesuai dengan keinginannya, sedangkan Rokhayah merupakan gambaran gadis Jawa "tradisional". Darwan bimbang untuk memilih satu di antaranya karena keduanya sesungguhnya mewakili atau menggambarkan perasaan dan pikiran Darwan yang pada dasarnya memang mendua, Jawa dan Belanda, tradisional dan modern. Pada saat bimbang, Darwan tergoda untuk kembali pada kebiasaan para bangsawan umumnya, yaitu menjadikan Yayi sebagai istri resmi dan Rokhayah sebagai selir (Brata, 2005:77).

Godaan untuk kembali pada kebiasaan lama itu memang dihilangkan dengan dimatikannya Yayi sehingga membuka peluang bagi Darwan untuk memilih Rokhayah sebagai istri satu-satunya. Rokhayah merupakan gambaran tipe wanita Jawa yang tidak hanya secara fisik berbusana kain kebaya Jawa dan bersanggul, tetapi juga wataknya yang *njawani*, yaitu *narima*, setia, melayani, dan *gemi*. Pilihan Darwan pada Rokhayah memang mencerminkan nilai kebebasan dalam perkawinan model Barat yang didasarkan pada rasa saling mencintai, bukan *bibit*, *bebet*, dan *bobot* karena

Rokhayah berasal dari rakyat biasa, tetapi kebebasan itu tidak berarti Darwan ingin menjadi manusia Barat. Meskipun ia berpendidikan Belanda dan menganggap dirinya "modern", ternyata ia memilih perempuan "tradisional" untuk dijadikan istri. Penipuan dalam hal pernikahan ini juga menunjukkan sebuah peng-ejekkan terhadap budaya dominan Belanda karena Darwan tidak memilih Yayi yang "modern".

Hal itu, sekali lagi, menggambarkan keterikatan Darwan pada budaya Jawa. Ia tidak dapat meraih Beatrix Vollentijn karena tidak mau meninggalkan budayanya untuk menerima secara total budaya Eropa. Di sisi lain, ia juga menunjukkan ambivalensi di pihak penjajah yang tercermin dari sikap Beatrix Vollentijn yang tetap menganggap Darwan bukan bagian dari Eropa meskipun sudah menerima pendidikan Eropa yang sama dengannya. Beatrix Vollentijn selalu menegaskan pada Darwan bahwa meskipun saling mencintai, mereka tidak mungkin bersatu karena mereka tetap berbeda. Pandangan Beatrix Vollentijn merupakan gambaran nyata ambivalensi penjajah dalam relasi penjajah—terjajah sebagaimana dikemukakan Bhabha (1993:89) yang disebut *almost the same, but not quite* atau *almost the same, but not white*.

Hibriditas

Menurut Bhabha (1993:112-116), tidak ada budaya atau bahasa, baik dari bangsa penjajah maupun terjajah, yang dapat direpresentasikan dalam bentuk 'murni'. Bahasa dan budaya mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga memunculkan hibriditas yang menjadi budaya ketiga, yang sama validnya dengan budaya kolonial dominan. Hibriditas muncul dalam budaya, ras, dan bahasa. Deleuze (Sunaryo, 2004:128) mengungkapkan bahwa hibriditas merupakan suatu keniscayaan dalam relasi yang selalu beragam. Dengan demikian, hibriditas merupakan sebuah proses tempat pertemuan dua kebudayaan atau ras yang berbeda.

Dalam MSA, hibriditas muncul dalam budaya dan bahasa. Untuk menjembatani keinginannya agar setara dengan bangsa Eropa tanpa meninggalkan warisan budaya leluhurnya, novel ini menyodorkan gagasan penyatuan. Dalam hal bahasa, Darwan mengemukakan bahwa bahasa Belanda lebih modern dan demokratis karena tidak mengenal tingkatan status sosial sehingga mencerminkan penghargaan kepada setiap orang tanpa membedakan kelas sosial dan asal-usulnya. Akan tetapi, Darwan menganggap bahasa Belanda tidak memiliki etiket atau tata krama sehingga Darwan memilih mencampurkan bahasa Belanda dalam bahasa Jawa atau bahasa Jawa ke dalam bahasa Belanda. Bahasa Belanda yang demokratis melambungkan kemodernan dan keterpelajaran penuturnya, sedangkan bahasa Jawa dapat memberikan nilai tata kramanya atau sopan santunnya (Brata, 2005: 294).

"Mevrouw Darisman paling banyak bicara. Kepada Darwan selalu menggunakan bahasa Belanda cas-cis-cus. Darwan menanggapinya dengan bahasa Belanda campur bahasa Jawa hormat. Maksud Darwan tidak ingin meninggalkan tata krama Jawa, senyampang mereka sama-sama bangsawan Jawa. Dan bahasa campuran tadi pantas dan luwes juga diterapkan dalam pergaulan antarmereka, didengar juga oleh orang-orang Jawa yang hadir di situ." (Brata, 2005:294)

Darwan enggan meniru keluarga Ndara Darisman yang rela meninggalkan budaya Jawa untuk menjadi Belanda secara total. Keluarga Ndara Darisman tidak merasa sayang meninggalkan bahasa, harta benda serta negerinya demi mengejar impiannya menjadi bagian dari bangsa yang "modern" dan "maju", yaitu bangsa Belanda. Pergantian identitas keluarga Ndara Darisman diperkuat dengan kepergiannya ke negeri Belanda agar sepenuhnya dapat menjadi Belanda. Sementara itu, Darwan memilih kembali ke Surakarta. Meskipun Darwan menolak disamakan dengan Kanjeng Rama, tetapi dalam banyak hal sesungguhnya sama. Kanjeng

Rama dan Darwan sama-sama menjalani inisiasi di wilayah kekuasaan Belanda. Proses inisiasi itu yang membuat para bangsawan lebih dewasa dan bijaksana karena langsung menyerap pengalaman nyata di luar tembok kraton yang serba kecukupan. Berkat pendidikan Belanda dan pengalaman hidup terbuang di negeri Belanda, Kanjeng Rama menjadi sosok yang arif dan bijaksana, dapat memahami keinginan generasi muda dan tidak suka memaksakan kehendak. Darwan juga kembali ke Surakarta setelah merasa cukup mendapat pengalaman batin yang membuatnya berbeda dengan bangsawan Jawa yang tetap berada di dalam istana (Brata, 2005:698).

Kanjeng Rama adalah sosok bangsawan yang berfalsafah Jawa dan berpikiran Eropa. Dalam diri Kanjeng Rama terpadu dua unsur budaya. Kanjeng Ramalah yang kemudian menjadi model penyatuan dua budaya atau budaya "jalan ketiga". Darwan memilih menggabungkan budaya "modern" Belanda dalam hal kebiasaan membaca, menulis, bekerja keras, pernikahan monogami dengan *rasa*-nya sebagai orang Jawa. Identitas baru yang terbentuk adalah gabungan nilai-nilai "tradisonal" Jawa dan "kemodernan" Belanda/Eropa. Hal itu menegaskan bahwa identitas adalah sebuah proses yang terbentuk, bukan merupakan suatu yang diberikan (Loomba, 2003:227). Hibriditas sebagai suatu proses penciptaan identitas kultural seperti itu sebenarnya telah terjadi di Jawa dalam rentang waktu yang panjang sebelum kedatangan Belanda, yaitu pada masa Hindu—Budha dan Islam (J. Supriyono, 2004: 146). Bahkan, kesenian Jawa seperti wayang kulit pun menurut Schechner (Setiono, 2003: 194) merupakan hasil kolaborasi pemikiran para ahli Barat (Belanda) dengan kraton.

Kembalinya Darwan ke Surakarta, kepada Kanjeng Rama, dengan mengikuti pola perpaduan budaya Jawa—Belanda yang dipraktikkan Kanjeng Rama dapat pula dimaknai sebagai "nasionalisme" dan merupakan puncak peng-ejekannya terhadap budaya dominan Belanda. Meskipun sejak awal narasi novel dan protagonis Darwan sangat bersimpati dan menga-

gumi Belanda dengan menempatkannya pada posisi superior, pada akhirnya Darwan memilih tetap "*napak tilas nunggak sem*" darah leluhurnya menjadi orang "Jawa", tidak mau mengikuti jejak Ndara Darisman yang pindah menjadi warga negara Belanda. Darwan bukan gambaran manusia yang tercerabut dari akarnya, kakinya tetap berpijak di bumi sendiri. Belanda hanya dijadikan sebagai sumber wacana untuk memajukan bangsa Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa ambivalensi dalam novel *Mencari Sarang Angin* karya Suparto Brata terlihat jelas pada struktur ruang dan waktu serta dalam berbagai persoalan yang dikemukakan berkaitan dengan aspek kebudayaan, yaitu antara keinginan untuk menerima/memakai budaya Eropa dan keinginan untuk mempertahankan budaya sendiri (Jawa). Ambivalensi yang muncul berkaitan dengan aspek kebudayaan tersebut dalam novel ini "diselesaikan" dengan jalan "perkawinan" atau hibriditas antara budaya Eropa dan Jawa sebagai jalan tengahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, Sunaryono. 2007. "Mencari Sarang Angin, Novel Perjuangan?" dalam *Jawa Pos*, tanggal 24 Maret
- Brata, Suparto. 2005. *Mencari Sarang Angin*. Jakarta: Grasindo
- Bhabha, Homi K. 1993. *The Location of Culture*. Routledge: London and New York
- Faruk. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gamamedia
- Foulcher, Keith. 1999. "Mimikri Siti Nurbaya: Catatan untuk Faruk" dalam *Jurnal Kalam* Nomor 14
- Iskan, Dahlan. 2005. "Novel Mencari Sarang Angin: Sejarah Surabaya Versi Suparto Brata" dalam *Jawa Pos*, Minggu, 5 Juni
- Kuntowijoyo. 2004. *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta, 1900—1915*. Yogyakarta: Ombak
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang
- Mulder, Niels. 1983. *Jawa—Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Setiono, Budi.2003. "Campursari: Nyanyian Hibrida dari Jawa Postkolonial" dalam *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia* (Ed.) Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius

Sianipar, Gading.2004. "Menentukan Pascakolonialisme: Pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pascakolonialisme" dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. (Ed.) Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius

Sunaryo.2004."Rasisme dalam Hasrat Kolonialisme: Sebuah Studi Pascakolonial" dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. (Ed.) Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.

Supriyono, J.2004. "Mencari Identitas Kultur Keindonesiaan: Upaya Memahami Teori Liminalitas Homi K. Bhabha" dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. (Ed.) Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.